

Dakwah dalam Mewujudkan Interaksi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Palopo Sulawesi Selatan

Masmuddin

Institut Agama Islam Negeri Palopo
jaka_jajuli@yahoo.com

Abstract Da'wah is carried out to spread the teachings of religion where humans as human beings choose religion according to their respective beliefs, but the reality that is seen now is that religion becomes a commodity and even a source of conflict. a lot of misunderstandings between religious people so that the harmony between religious groups can be realized well. Da'wah is done to increase understanding for followers of religion and society, this is also done as a preventive trap from the inclusion of an incorrect understanding of religion. Missionary mission is carried out to explain the teachings of the religion which he believes with the aim that other people can understand the teachings of religion through preaching delivered and can be implemented in daily life. Palopo is one of the administrative cities in the region of South Sulawesi, and the people of Palopo are Muslims, Christians, Catholics, Protestants, Hindus, Buddhists, and Confucians. The difference in religious beliefs in the Palopo community is expected to provide positive interactions so that there are harmonious communication and interaction as well as harmony between the religious community and their followers.

Keywords: *Da'wah, Interaction, Harmony, Religious People*

Abstrak: Dakwah dilakukan untuk menyebarkan ajaran agama dimana manusia sebagai makhluk insani memilih agama sesuai keyakinannya masing-masing, namun realita yang terlihat sekarang dimana agama menjadi komoditas bahkan sumber pertikaian maupun lain sebagainya, maka dari itu dakwah diharapkan menjadi salah satu jalan pemersatu sehingga tidak terjadi banyak

kesalahpahaman antar umat beragama sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dengan baik. Dakwah dilakukan untuk menambah pemahaman bagi penganut agama maupun masyarakat, hal ini dilakukan juga sebagai langkah preventif dari masuknya pemahaman tentang agama yang tidak benar. Misi dakwah dilakukan untuk menjelaskan ajaran agama yang diyakininya dengan tujuan agar orang lain dapat memahami ajaran agama melalui dakwah yang disampaikan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Palopo adalah salah satu kota administratif yang berada di wilayah Sulawesi Selatan, dan masyarakat Palopo ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Perbedaan keyakinan agama pada masyarakat Palopo diharapkan memberikan interaksi positif sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang harmonis maupun kerukunan antar umat agama dengan para pemeluknya masing-masing.

Kata Kunci: *Dakwah, Interaksi, Kerukunan, Umat Beragama*

Pendahuluan

Agama berkembang diiringi dengan berkembangnya pemikiran keagamaan, dan kehidupan keagamaannya. Sebaliknya perkembangan agama masa kini seperti telah hilang sekat yang membatasi antar pemeluk suatu agama dengan agama lain (A. Shihab, 1998). Terdapat argumentasi diperlukan untuk menjawab pertanyaan tentang persamaan doktrin atau kesamaan tujuan antar pemikiran keagamaan, cara terbaik untuk menjalin hubungan yang harmonis antar agama, serta peran agama yang dianut dan percaya kebenarannya sehingga dapat berinteraksi dengan agama lain (A. Shihab, 1998).

Jawaban dan argumentasi diberikan dengan benar, jika tidak maka bisa terjadi gesekan-gesekan dalam berkomunikasi antar umat beragama. Terjadinya konflik dan sentimen antar pemahaman agama disebabkan karena setiap keyakinan mengajarkan bahwa agamanya menjadi yang paling benar, eksklusif dan superior. Namun demikian, Manusia diciptakan Allah dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan Allah sebagai makhluk yang memiliki kelebihan lain, adanya akal, pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Disamping itu semua manusia dengan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk Allah yang memiliki

kemampuan spritual, sehingga manusia di samping sebagai makhluk individual, makhluk sosial, juga sebagai makhluk spritual (Bungin, 2008).

Dalam kenyataannya, kemampuan fungsional manusia dapat dilakukannya secara simultan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk spiritual. Manusia dengan kecerdasannya dapat memisahkan fungsi-fungsi tersebut berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan serta kondisi sosial yang mengitarinya (Bungin, 2008). Dengan keunggulan manusia seperti di atas maka manusia mampu menata kehidupannya baik secara individu maupun kelompok.

Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri baik konteks fisik maupun konteks sosial budaya. Dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi sosial dengan yang lainnya. Fungsi interaksi dakwah diantaranya agar manusia saling berinteraksi dengan yang lainnya sebagai fungsi sosial. Dengan kata lain, manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya (Bungin, 2008). Dengan demikian, manusia perlu melakukan komunikasi antara satu sama lainnya terutama dalam memenuhi kebutuhannya, baik secara individu maupun secara sosial.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang ciptakan dengan sempurna dan unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia mengemban tugas suci dari Allah swt yaitu agama. Dalam tinjauan dakwah, secara normatif ajakan manusia untuk memahami agama adalah keharusan (QS. Ali Imran/3: 19). dan menyampaikannya kembali adalah kewajiban (QS. Ali Imran/3:104). Norma-norma tersebut menjadi refrensi bagi setiap muslim untuk selalu mendakwahkan agama yang dianutnya, tanpa terkecuali bagi mereka yang non muslim.

Di Indonesia terdapat beberapa agama resmi yang eksistensinya diakui oleh Negara sehingga penyebarannya juga secara sah menurut perundang-undangan yang berlaku, dengan dasar inilah maka agama yang diakui keberadaannya secara sah dapat melakukan penyebaran, meskipun telah diatur dengan aturan perundang-undangan yang sudah disepakati. Meski demikian fenomena pluralitas keagamaan modern menyisakan beberapa persoalan yang cukup kompleks, diantaranya adalah problema

kerukunan antar umat beragama. Agama merupakan keyakinan, secara normatif dan doktriner megajarkan ajaran kebajikan dan kasih sayang, walau kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, sering karena alasan sepihak dalam pemahaman agama terjadi gesekan komunikasi antar sosial.

Dalam kondisi seperti ini, tampaknya agama tidak lagi membersihkan misi kedamaian dan ketentraman, sebaliknya malah menyeramkan. Agama tidak lagi berada pada fungsi integratif tapi disintegratif. Dalam hal ini, Nurcholis Madjid memberi sinyalemen dengan memberi analisa bahwa dalam agama, lebih tepatnya dalam lingkungan para penganut agama, selalu ada potensi negatif dan perusakan yang amat berbahaya (Madjid, 1993). Kenyataan yang sering terjadi, baik skala internasional maupun nasional bahkan lokal, seperti dalam kasus lokal telah terjadi dimana kerusuhan yang terjadi di Luwu, di Padang Sappa, Sabbag dimana kerusuhan yang begitu hebat antara pemeluk agama kristen dengan Islam. kerusuhan berujung dengan pembakaran tempat beribadah karena kesalahpahaman.

Bila terjadinya kerusuhan dibiarkan, maka kesan agama sebagai pembawa kedamaian akan runtuh, agama bisa dianggap sebagai suatu yang tidak lagi menjelaskan akan keagungan Tuhan, sebagai *rahmatan lil alamin* tetapi sebaliknya akan diyakini bahwa agama adalah pemecah umat. Di sinilah pentingnya agama untuk dikomunikasikan dan didakwahkan secara baik sesuai petunjuk Allah sebagai pencipta alam semesta.

Konflik antar penganut agama biasanya dipicu oleh prasangka antara penganut satu agama dengan penganut agama yang lain kemudian berkembang menjadi isu-isu yang membakar emosi. Munculnya iska-sikap tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan dikarenakan beberapa sebab, seperti: ketiadaan saling pengertian antar pemeluk agama (mutual understanding), adanya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami teks-teks keagamaan, dan masuknya unsur-unsur kepentingan diluar kepentingan agama yang luhur (Suryana, 2011).

Membangun kerukunan umat beragama telah lama menjadi perhatian dan upaya pemerintah, karena hubungan antar umat beragama di Indonesia bukan saja sering menimbulkan masalah tetapi juga telah menimbulkan konflik berkepanjangan. Hal ini yang menjadi konsentrasi pemerintah dalam mengurai konflik yang ditimbulkan karena masalah agama (Badan

Litbang dan Diklat, 2013).

Secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan, secara empirik terdiri atas nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran (Nisvilyah, 2013).

Dalam perspektif dakwah, sebagai makhluk hidup maka manusia mustahil tidak beragama dan di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa agama adalah fitrah manusia (lihat QS. Al-Rum/30:30). Agama adalah fitrah bagi manusia, maka agama harus dikomunikasikan kepada yang lain baik secara individu maupun sosial. Menurut Jurgen Habermas (1997:207), dalam buku *Communication and the Evolution of Society*, bahwa komunikasi dalam berinteraksi dapat memberi landasan bagi terselenggaranya dialog antar umat beragama yang ideal dan didasarkan pada rasionalitas komunikatif (Masykur, 2009).

Proses Tahapan Dakwah Pada masa Rasulullah

Menurut Amrullah Ahmad bahwa Pada masa Rasulullah dan sahabatnya terdapat beberapa tahapan dakwah yaitu: *Pertama*, tahap pembentukan (*takwin*). *Kedua*, tahap penataan (*tandhim*), dan *Ketiga*, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus dalam haji wada (*taudi*) (AS & Aliyuddin, 2009).

Model dakwah dalam tahap pembentukan (*takwin*), kegiatan utama dalam dakwah ini adalah dengan metode *bil lisan* sebagai ikhtiar sosialisasi ajaran tauhid kepada masyarakat Makkah. Interaksi Rasulullah dengan para para shahabat dilakukan secara bertahap; kepada keluarga terdekat, perorangan, kepada kaum musyrikin dan terakhir kepada masyarakat umum. Sasaran utamanya dalam dakwah ini adalah agar terjadi pemahaman Islam secara utuh dalam kepribadian shahabat, dan materi dakwah yang sudah diterima dapat dicerna serta diekspresikan dalam membela sikap keimanan (*aqidah*).

Tahap penataan dakwah (*tandzim*), merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahapan dakwah ini diawali dengan hijrah Nabi saw. Hijrah dilaksanakan setelah Nabi saw mengetahui

karakteristik dan kebiasaan masyarakat Madinah. Informasi itu didapatkan dan diterima dari Mus'ab bin Umair maupun interaksi Nabi saw dengan jemaah haji peserta Bai'atul Aqabah.

Melihat dari segi strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika banyaknya tekanan yang muncul yang dilakukan orang-orang kafir quraisy baik secara cultural, struktural dan militer sudah sedemikian mencekam, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.

Hijrah dalam proses dakwah Islam menjadi sunnatullah. Para shahabat yang iku berhijrah diminta untuk memutuskan hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang *dhalim* sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagaimana kondisi fitrahnya yang telah terendam lingkungan sosio-kultural yang tidak islami.

Tahap pelepasan dan kemandirian yang dilakukan para shahabat, dalam tahapan ini mereka telah dibina, mereka telah siap menjadi masyarakat yang mandiri, dan karena itu merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Umat dakwah telah siap melanjutkan estapeta kepemimpinan dan perjuangan dakwah. Apa yang dilakukan Rasulullah saw ketika haji wada' dapat mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan risalahnya (AS & Aliyuddin, 2009).

Ketiga tahapan ini menggambarkan tahapan dakwah di zaman Nabi Muhammad saw. Setiap tahapan memiliki waktu yang panjang dan masalah yang berbeda. Teori tahapan dakwah ini memiliki proses jangka waktu yang panjang, sehingga tujuan dakwahpun dapat dicapai dengan melalui beberapa tahapan. Salah satu tujuan dakwah adalah perubahan pola pikir dan pola sikap *mad'u*, sehubungan dengan itu Soejono Soekanto dengan teori perubahan sosialnya menyatakan bahwa untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi dalam hal ini ada lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung yang satu dengan yang lainnya, yaitu: (1) Adanya keinginan untuk perubahan dalam masyarakat, harus memiliki perasaan untuk tidak puas terhadap keadaan dan harus ada keinginan untuk mendapatkan perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut. (2) Harus ada pemimpin atau sekelompok yang memiliki kemampuan dalam

memimpin masyarakat. (3) Pemimpin harus menampung keinginan dan harapan masyarakat yang kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi perubahan yang akan terjadi di masyarakat. (4) Pemimpin harus menunjukkan arah dan tujuan kepada masyarakat. (5) Harus ada kesempatana untuk mulai gerakan (Soekanto, 2007).

Beberapa teori diantaranya adalah:

1. Teori Sistem

Sistem berasal dari bahasa Yunani *systema* yaitu keseluruhan yang terdiri dari macam-macam bagian. Pada tahun 1960-an, sistem telah menjadi sebuah teori dengan nama teori sistem umum (*general systems theory*). Isi pokoknya adalah menjelaskan tentang keumuman yang lebih banyak dari sejumlah bagian (*the whole is more than the sum of parts*). Teori ini dijadikan ‘pisau analisis’ untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu (Aziz, 2012). Sistem terdiri dari sejumlah subsistem, setiap subsistem terbagi lagi ke dalam sub-subsistem sehingga terus berkembang menjadi subsistem yang terkecil. Setiap subsistem saling berinteraksi satu sama lain dan masing-masing subsistem memiliki tujuan tersendiri namun pada hakikatnya mengarah pada sasaran yang sama.

Hubungan antara satu sistem dengan elemen-elemen disebut sistem struktur internal. Ketika struktur internal tidak diperhatikan, maka sistemnya menjadi kotak hitam (*black boxes*). Di luar sistem, ada lingkungan (*environment*) yang dapat memengaruhi suatu sistem. Batasan antara sistem internal dengan lingkungan disebut *boundary* dan hubungan antara sistem eksternal dengan lingkungan dinamakan struktur eksternal dan sistemnya sendiri diberi label sistem terbuka (*open system*).

Sebaliknya sebuah sistem dikatakan sistem tertutup (*closed system*) jika menolak dengan lingkungan luarnya. Sistem tertutup tidak memiliki struktur eksternal. Sistem yang terbuka bersifat dinamis dan tidak mudah mengalami penghancuran atau kekacauan yang disebut *entropy*. *Entropy* sering dialami oleh sistem tertutup. Lawan dari *entropy* adalah *Megantropy*. *Megantropy* adalah kecenderungan sistem untuk mengembangkan diri (*elaborate*). Terdapat dua proses dalam pengembangan suatu system *morphostasis* dan *morphogenesis*.

Morphostasis adalah proses membantu sistem berubah dan mempertahankan diri, sedangkan *morphogenesis* adalah proses yang membantu sistem berubah dan tumbuh berkembang (Aziz, 2012).

Uraian tersebut sesuai dengan pandangan Pitirim A. Sorokin sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa setiap usaha untuk mengemukakan suatu kecenderungan tertentu, tetap dalam perubahan sosial dan tidak akan berhasil baik. Soejono meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi (Soekanto, 2007).

2. Teori interaksi sosial

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok atau bermasyarakat yang disebut *instink gregarius*. Dari salah satu bentuk manifestasi, kecenderungan naluri tersebut disebut oleh ahli psikologi dengan istilah interaksi sosial. Oleh karena itu jelaslah bahwa interaksi sosial adalah suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain (Arifin, 2004).

Hal senada diungkapkan oleh Totok Jumanoro bahwa interaksi dakwah individu harus dapat menyesuaikan dengan individu lain, dimana setiap individu dapat dipengaruhi orang lain, begitu pula sebaliknya mungkin ia dipengaruhi orang lain maka disitulah terjadinya proses penyesuaian diri. Oleh karena itu dalam proses interaksi itu terdapat tindakan saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya baik dalam keadaan perorangan maupun dalam keadaan kelompok sosial (Jumanoro, 2001).

Secara teknik dalam komunikasi dikenal istilah komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni komunikasi yang bertujuan mengubah atau mempengaruhi sikap atau merubah perilaku agar bertindak sesuai keinginan komunikator (Effendy, 2006). Bila dikaitkan dengan dakwah maka dalam dakwah dikenal istilah *personal approach* yaitu terjadinya proses untuk saling mempengaruhi antara da'i dan mad'u atau sebaliknya.

Teori interaksi sosial yang dirumuskan oleh H. Bonner menjelaskan bahwa hubungan antara individu manusia di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Hasim, 2016) dalam (Gerungan, 1980). Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial, dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa terjadinya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, yaitu; faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Soekanto, 2007).

Dalam proses interaksi sosial Gillin menjelaskan seperti yang dikutip oleh Burhan Bungin dalam bukunya Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi. Dalam buku itu dijelaskan bahwa di masyarakat terdapat proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial dan proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Yang dimaksud dengan proses asosiatif adalah proses yang terjadi karena adanya saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang atau kelompok dengan lainnya, dimana dalam proses akan menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Proses sosial disosiatif adalah merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat (Bungin, 2008). Hal ini sangat memungkinkan karena ajaran Islam tidak membetasi interaksi sosial hanya pada masyarakat yang seagama saja, melainkan untuk seluruh manusia meskipun berbeda agama, oleh karenanya interaksi dakwah Islam dibutuhkan.

Teori sosial dan fenomena dakwah (Arifuddin, 2013) adalah:

1. Teori struktural fungsional
Teori struktural fungsional berpijak kepada asumsi dasar yaitu:
 - a. Masyarakat terbentuk atas struktur-struktur yang dalam fungsi mereka masing-masing saling bergantung sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dengan sendirinya akan terbuka pada perubahan dalam struktur lain.
 - b. Masyarakat terbentuk dari struktur aturan kebudayaan, yaitu keyakinan dan praktek yang sudah mantap, yang terhadapnya masyarakat tunduk dan taat.
2. Teori konflik

Teori konflik dengan tokoh sentralnya Karl Marx dikenal sebagai Bapak Gerakan Sosialis Internasional. Sosiologi Karl Marx didasarkan pada dua asumsi, yaitu:

- a. Kegiatan ekonomi merupakan faktor penentu utama dalam kegiatan masyarakat.
 - b. ia melihat masyarakat dalam pandangan konflik sejarah, masyarakat dipandang sebagai penuh konflik dan perselisihan.
3. Teori interaksionisme simbolik

Teori ini merupakan sebuah perspektif mikro dalam sosiologi tokoh terkenal teori ini adalah George Herbert Mead dan Herbert Blummer. Manusia dapat mempelajari situasi yang bisa serasi atau penuh penyimpangan, mempelajari situasi transaksi politik dan ekonomi, situasi dalam keluarga, pendidikan, formal maupun informal.

4. Teori strukturasi

Teori ini dari Anthony Giddens merujuk pada konsep "dualitas struktur". struktur tidak hanya menghambat dan menentukan bentuk-bentuk tertentu perilaku (Arifuddin, 2013). Oleh karena itu jelas bahwa teori sosial terutama teori interaksi sosial adalah suatu hal yang sangat signifikan dalam dakwah karena sasaran dakwah adalah manusia sebagai makhluk sosial.

Sebenarnya manusia adalah makhluk yang bergantung. Oleh karena itu, manusia tidak akan mampu hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya. Tidaklah berlebihan jika manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial tersebut, manusia membutuhkan sebuah fasilitas untuk membantunya mempermudah diri masuk ke dalam ranah sosial tersebut. Secara umum, interaksi dakwah merupakan kegiatan yang memungkinkan dapat terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi (Ilaihi, 2010).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi dakwah untuk mempermudah perubahan sikap (Ilaihi, 2010) yaitu:

- a. Isi pesan tidak terlampaui jauh dari *frame of reference* dan *field of experience*.
- b. Materi yang disampaikan memiliki nilai *credibility* di hadapan

komunikasikan.

- c. Memilih cara yang tepat.
- d. Komunikator harus mengenali *attention* area yang bersifat negatif (pengalaman pahit) maupun positif agar tidak jadi *boomerang effect*.

Dengan demikian, dalam interaksi sosial seorang *da'i* harus memiliki rasa saling peduli dalam setiap diri pelaku interaksi tersebut, begitu juga dalam hubungan interaksional, harus terjadi hubungan suatu proses belajar-mengajar diantara manusia, termasuk dalam proses dakwah. Bagaimanapun juga, dalam proses interaksi ini terdapat tindakan saling memengaruhi antar satu individu dengan individu lain baik secara personal maupun kelompok sosial.

Terkait dengan hal tersebut, pada dasarnya definisi interaksi sosial itu memiliki kaitan yang sangat erat dengan dakwah. Betapa tidak, kalau dihubungkan dengan dakwah, maka dakwah juga dikenal dengan istilah *approach* atau *face-to face* sehingga terjadi proses memengaruhi antara seorang pendakwah dengan masyarakat atau sebaliknya. Begitu pula dengan istilah dakwah *general approach* atau dakwah umum yang dapat memengaruhi antara pendakwah dan masyarakat dalam kelompok sosial (Ilaihi, 2010).

Proses interaksi yang terjadi dalam dakwah dan didasarkan pada hubungan sosial itu berlangsung secara simultan. Teori dakwah sangat urgen bagi seorang *da'i* yang patut didengar, patut diikuti sebagai *uswatun hasanah* bagi masyarakat. Oleh karenanya, teori ini menempati posisi yang baik dalam pengembangan dakwah.

Beberapa pakar Sosiolog mengatakan bahwa kondisi sosial primer dapat menyebabkan terjadinya perubahan. Seperti pada kondisi ekonomi, teknologi, geografi, atau biologi yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya (Ilaihi, 2010). Dengan demikian jelas bahwa teori sistem yang merupakan salah satu teori sosial yang dapat diadopsi dalam pendekatan dakwah hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Abdul Syani dalam bukunya Sosiologi Skematika Teori dan Terapan bahwa struktur sosial dapat dijumpai dalam perilaku sosial yang dapat menunjukkan adanya gejala pada kehidupan masyarakat melalui tahapan perubahan tertentu. Dengan adanya struktur sosial, secara psikologis masyarakat akan merasakan adanya batasan tertentu dalam

setiap melakukan aktifitas. Setiap orang akan menyesuaikan diri dengan ketertiban dan keteraturan di masyarakat, dengan demikian normas-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan dapat berfungsi sebagai pembatas dalam berperilaku, sehingga masyarakat tidak melanggar bata-batas hak dari anggota masyarakat lainnya (Syani, 1994).

Dakwah sebagai sebuah sistem, terdiri dari beberapa subsistem yang saling berhubungan satu sama lainnya. Namun hanya dakwah secara kolektif yang dapat ditelaah dengan menggukanan teori sistem dakwah. Dalam hal ini teori sistem dakwah banyak dikembangkan dalam teori dakwah kelembagaan dibanding teori dakwah lainnya.

1. Teori Proses Dakwah

Dakwah memiliki kaitan erat dengan teori proses karena dakwah adalah merupakan sebuah aktifitas yang memerlukan proses. Proses adalah rentetan kejadian atau peristiwa yang berlangsung secara bertahap. Setiap tahap proses melalui perjalanan masukan (*input*), perubahan (*conversion*), keluaran (*output*), dampak (*impact*), dan umpan balik (*feedback*) (Aziz, 2012).

2. Wawasan teori komunikasi.

Teori wawasan komunikasi terkait Kegunaan dan Kepuasan (*Teory Uses and Gratifications*) dapat dikemukakan sebagai berikut bahwa teori ini dikemukakan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz, dimana pengguna media memainkan peran aktif dalam memilih dan menggunakan media tersebut. Artinya pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber berita yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan informasi. Pengguna media memiliki pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhan audiennya (Cangara, 2011).

Elemen utama yang mendasari teori ini adalah: *Pertama*, kebutuhan dasar tertentu dalam interaksi. *Kedua*, berbagai kombinasi antara intra dan ekstra individu. *Ketiga*, struktur masyarakat, termasuk struktur media, menghasilkan. *Keempat*, berbagai percampuran personal individu. *Kelima*, persepsi mengenai solusi bagi persoalan tersebut, yang menghasilkan. *Keenam*, berbagai motif untuk mencari pemenuhan atau penyelesaian persoalan, yang menghasilkan. *Ketujuh*, perbedaan pola konsumsi media dan perbedaan pola perilaku lainnya, yang menyebabkan,

Kesembilan, perbedaan pola konsumsi, yang dapat memengaruhi. *Kesepuluh*, kombinasi karakteristik intra dan ekstra individu, sekaligus akan memengaruhi pula. *Kesebelas*, struktur media dan berbagai struktur politik, kultural, dan ekonomi dalam masyarakat. Jadi media komunikasi adalah hal yang sangat penting, tidak terkecuali, media komunikasi antar umat beragama.

Proses Dakwah Islam

Proses dakwah pada hakekatnya merupakan penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran yang dituangkan berupa gagasan, informasi, opini yang muncul dalam benak komunikator. Perasaan pikiran dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Ada kalanya seorang komunikator menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu, namun di saat yang lain seorang komunikator menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu baik disadari atau tidak. Komunikasi akan berhasil apabila buah pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika ketika menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol (Effendy, 2006). Di sini jelaslah bahwa interaksi dakwah menjadi penting dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, tanpa terkecuali dalam masalah keagamaan.

Proses dakwah mempunyai keterkaitan dengan komunikasi dakwah karena dakwah merupakan panggilan, ajakan dan seruan. Proses memanggil atau menyeru juga merupakan suatu penyampaian (*tabligh*) pesan tertentu, oleh karenanya orang yang menyampaikan dikenal dengan istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan (Tasmara, 2000).

Komponen dan unsur dakwah (Widjaja, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. *Source* (sumber)
- b. *Communicator* (penyampai pesan)

- c. *Message* (pesan)
- d. *Channel* (saluran)
- e. *Communican* (penerima pesan)
- f. *Effect* (hasil).

Oleh karena itu, hubungan antara komunikasi dan interaksi dakwah mudah ditemukan, karena terdapat banyak kesamaan antara kedua istilah tersebut. Dewasa ini dakwah telah menjadi bagian dari disiplin ilmu yang memiliki syarat-syarat keilmuan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian dakwah mempunyai pandangan sendiri terhadap sesuatu yang mungkin saja bisa berbeda dengan pandangan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam Islam, interaksi dakwah merupakan upaya untuk mengajak atau memanggil manusia kepada jalan Allah swt. baik secara individu maupun kelompok. Isi pesan dakwah dalam Islam adalah seluruh ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Dengan demikian dakwah diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku manusia yang telah menyimpang dari ajaran yang benar. Dalam al-Qur'an Allah swt telah memerintahkan umatnya untuk berdakwah kepada manusia tanpa kecuali. Perintah tersebut hukumnya wajib bagi setiap muslim sesuai kemampuannya masing-masing. Al-Qur'an menggunakan istilah dakwah dengan *ahsanu qaulan* (*Fushilat: 33*), yang menunjuk kepada perbuatan dakwah.

Materi dakwah dan metode dakwah yang tidak tepat akan memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang dakwah, menyebabkan salah faham dalam operasional dakwah sehingga dakwah tidak membawa perubahan namun tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahir maupun batin (Sasono, Hafidhuddin, & Saefuddin, 1998).

Kearifan lokal sebagai bentuk kecerdasan lokal masyarakat mengatasi persoalan hidupnya, terutama yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi sosial, yang dalam realitasnya meniscayakan terjadinya hubungan assosiatif maupun dissosiatif. Terlebih dalam masyarakat yang heterogen dan plural, terutama perbedaan agama, memiliki potensi terjadi konflik antarumat beragama. Tantangan semacam ini, tentunya mendorong masyarakat itu sendiri untuk memelihara nilai-nilai tradisi

lokal yang mampu menyelesaikan atau meredam munculnya konflik tersebut (Haryanto, 2013).

Dalam perspektif positif, konflik bisa melahirkan ikatan sosial menguat kembali, penegasan identitas yang positif, otokritik terhadap pemahaman keagamaan serta pola-pola beragama serta relasi sosial, inspirasi membangun cara terbaik dalam menjalin kemitraan dengan pemeluk agama, dan yang tidak kalah pentingnya sebagai terapi kejut untuk membangun kebersamaan (BM, 2014).

Gejala umum yang dapat dirasakan atau dilihat dewasa ini, khususnya dalam kaitan dengan kehidupan beragama adalah banyaknya ilmuwan yang menyadari benar bahwa teknologi (iptek) dan ilmu pengetahuan tidak mampu menyelesaikan segala problem kehidupan manusia. Karena iptek tidak mampu memberi ketenangan batin kepada mereka, terasa ada sesuatu yang kurang pas atau hilang dari mereka. Merekapun berusaha menemukan yang hilang itu melalui beberapa cara, antara lain dengan mencarinya pada ajaran spiritual keagamaan (M. Q. Shihab, 1992).

Fungsi interaksi (Widjaja, 2010), diantaranya adalah:

1. Informasi: pengumpulan, penyimpanan dan pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan pendapat yang dibutuhkan agar dimengerti dengan jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain sehingga tepat dalam mengambil keputusan.
2. Sosialisasi: penyediaan ilmu pengetahuan yang menyebabkan orang bersikap dan bertindak efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi: menjelaskan tujuan masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang, dalam menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang sama.
4. Perdebatan dan diskusi: menyediakan waktu untuk saling bertukar pikiran yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik. Menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Pendidikan: ilmu pengetahuan yang dapat mendorong perkembangan

intelektual, membentuk watak dan keterampilan yang diperlukan pada semua bidang kehidupan, memajukan kebudayaan: menjelaskan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas.

6. Hiburan: menjelaskan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
7. Integrasi: bangsa, kelompok dan individu menyediakan kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Dari fungsi-fungsi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki fungsi ganda yang merupakan kebutuhan manusia sebagai subjek dan objek komunikasi. Jadi pemanfaatan fungsi komunikasi tergantung kepada komunikator dan komunikannya.

Urgensi dan Tujuan Dakwah dalam Mewujudkan Interaksi dan Kerukunan antar Umat Beragama

Islam adalah agama dakwah yang harus disampaikan kepada semua umat manusia. Dengan demikian Islam memerlukan komunikasi dan interaksi yang baik, meskipun Islam diyakini sebagai petunjuk yang merupakan wahyu dari Allah, Islam juga tidak membenarkan adanya pemaksaan dalam agama. Karena itu Islam harus dikomunikasikan dengan baik kepada para penerimanya.

Dakwah dapat mewujudkan kerukunan umat beragama dan itu merupakan kebutuhan semua pihak. Namun demikian, realitas yang terjadi tidak dapat terelakkan adalah adanya pluralisme keberagamaan dan keragaman budaya, karena itu yang perlu dilakukan adalah membangun suasana kondusif antar pemeluk agama melalui dialogis, bukan menghindari atau mengancam adanya pluralitas. Agama bisa mengundang kontroversi hebat ketika setiap agama hanya mengajarkan bahwa doktrin agamanya saja yang dianggap paling unik, eksklusif, superior dan yang paling benar (A. Shihab, 1998).

Selama berabad-abad sejarah interaksi antar umat beragama lebih

banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih demi mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang Mahakuasa. Fenomena ini kelihatannya berlanjut sampai sekarang seperti halnya di Bosnia, Kristen Ortodoks, Katolik dan Islam saling membunuh. Di Irlandia Utara, umat Katolik dan Protestan saling bermusuhan. Di Timur Tengah, ketika cucu Nabi Ibrahim- umat Yahudi, Kristen dan Islam saling menggunakan bahasa kekerasan. Di Sudan, senjata adalah alat komunikasi antara umat Islam dan umat Kristen. Di kasmir, pengikut agama Hindu dan umat Muhammad saling bersitegang. Di Srilanka, kaum Budha dan kelompok Hindu bercakacakan. Di Amerika- Azerbaijan, umat Kristen dan umat Islam saling berlomba untuk berkuasa dengan cara destruktif. Kesemuanya ini telah terjadi di hadapan mata kita semua. Yang sangat disayangkan adalah agama dijadikan elemen utama dalam mesin penghancuran manusia- suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi ini (A. Shihab, 1998).

Agama, etnik, dan kelompok sosial lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi persoalan krusial bagi proses integrasi sosial. Dalam konteks inilah, pemahaman keagamaan masyarakat sangat mempengaruhi terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama, agama yang mendorong terciptanya masyarakat yang damai. Sebab, agama memiliki dua sisi yang bertentangan sekaligus. Di satu sisi, agama mempunyai kekuatan yang luar biasanya dalam menyatukan manusia dari berbagai latar belakang etnik budaya, tapi di sisi lain agama juga menjadi potensi pemicu konflik yang sangat efektif. Di sinilah terlihat betapa pemahaman agama bisa mendorong konflik yang pada gilirannya akan merusak harmoni sosial (Arifin, 2016).

Upaya mencari pemecahan atas segala sikap destruktif ini, banyak tawaran teoritis maupun praktis dikemukakan oleh mereka yang peduli terhadap kerukunan antaragama. Antara lain yang paling keras gemanya, adalah upaya untuk menciptakan suasana dialog anatar umat beragama. Sudah saatnya umat beragama meninggalkan era monolog untuk beranjak kepada era dialog. Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling

mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat (A. Shihab, 1998).

Selanjutnya, ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh pelaku dialog yang digaris bawahi para Ahli. Pertama adalah toleransi, dan kedua adalah pluralisme. Akan sulit bagi pelaku-pelaku dialog antaragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak bersikap tidak toleran.

Perwujudan Interaksi dan Kerukunan antar Umat Beragama melalui Dakwah di Kota Palopo

Dakwah dalam menyebarkan Islam melahirkan wujud masyarakat Islam yang semakin luas, pada gilirannya masyarakat tersebut juga membutuhkan penerangan dan penjelasan mengenai ajaran dan norma hidup. Dakwah memberi penjelasan dan petunjuk mengenai ketentuan-ketentuan yang dapat membawa manusia pada jalan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, serta memberi peringatan kepada manusia jalan mana saja yang dapat menghantarkan mereka ke arah kesesatan (Pimay, 2005). Peningkatan upaya dakwah akan selalu diiringi oleh penyebarluasan ajaran Islam. Islam tidak mungkin hidup dan berkembang tanpa upaya-upaya dakwah yang dilakukan para juru dakwah dan karenanya antara dakwah Islam dan interaksi dakwah Islam memiliki hubungan yang sangat erat.

Kota palopo adalah daerah yang pertama menerima Islam di Sulawesi Selatan. Islam masuk ke tanah Luwu sekitar tahun 1603 M (Pawiloy, 2002). Sejak itulah Islam mulai diperkenalkan oleh para pelaku dakwah. Dakwah Islam dilakukan kepada msyarakat Luwu dengan menggunakan metode yang sangat sederhana sesuai kondisi masyarakat yang dihadapinya.

Kota Palopo dengan jumlah pemeluk agama sebanyak: 129100 dengan rincian sebagai berikut: Islam = 105987, Kristen = 20419, Katolik = 2059, Hindu = 349, Budha = 286. (Data dari Kantor Kemenag. Kota Palopo. 2018).

Jumlah tersebut tentu saja sangat signifikan untuk penyebaran

suatu agama, oleh karenanya perlu ada komunikasi yang efektif antar umat beragama agar dalam pelaksanaan penyebaran setiap agama tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan keretakan-keretakan sosial yang bisa menghambat perjalanan dakwah, bahkan dapat merusak pembangunan manusia seutuhnya.

Di Kota Palopo selain terdapat berbagai macam pemeluk agama, juga terdapat berbagai suku bangsa yang telah memiliki keyakinan tersebut di atas, hal ini dapat berpengaruh terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para dai di Kota Palopo. Sebagai agama *rahmatan lil-alamin*, yakni rahmat yang harus dirasakan oleh semua makhluk Allah Swt. terutama umat manusia. Karena itu ajaran Islam harus disampaikan kepada seluruh manusia, meskipun harus dengan cara-cara yang baik pula tanpa adanya pemaksaan.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) turut mempengaruhi peradaban masyarakat Luwu pada umumnya, khususnya masyarakat kota Palopo, sehingga penyelenggaraan dakwah masa kini telah berbeda dengan penyelenggaraan dakwah diawal masuknya Islam di Luwu. Penyelenggaraan dakwah di era modern ini sangat kompleks karena harus mengikuti kondisi *mad'u* sebagai sasarannya. Kondisi yang demikian itu tentu saja akan terjadi karena dalam Islam isi pesan-pesan dakwah tidak terbatas pada satu aspek ajaran Islam, tetapi mengenai seluruh ajaran Islam.

Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa interaksi antar umat beragama di Kota Palopo berjalan dengan baik, tidak adanya kekerasan dan mengganggu antara satu agama dengan agama lain. Suatu kenyataan dapat dilihat secara kasat mata yaitu rumah-rumah ibadah, seperti masjid dan mushalla, gereja dan pura, biasanya tidak berjauhan letaknya, tetapi masing-masing pemeluk agama bebas dan tanpa ragu-ragu melakukan ibadahnya masing-masing, tanpa gangguan agama lain. Ini adalah suatu indikator yang dapat dilihat secara langsung hubungan umat beragama di Kota Palopo semakin baik.

Jumlah *da'i* di kota Palopo terutama yang tercatat di Ikatan Muballigh Kota Palopo (IMKOP) sebanyak 262 orang, para *da'i* ini yang banyak menyampaikan pesan-pesan Islam kepada umat manusia termasuk yang ada di luar agama Islam. Dalam hal ini, seorang dai di Kota Palopo, telah

mengungkapkan bahwa dia biasa diminta oleh pendeta untuk berbicara di depan jamaat gereja. Di suatu ketika dia memberi ceramah *ta'ziah* di kalangan umat Islam, tetapi yang hadir bukan saja orang-orang beragama Islam, juga hadir orang-orang dari agama Kristen, dalam ceramahnya dia menguraikan tentang pentingnya manusia menjalin hubungan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia, dia mengutip salah satu ayat dalam al-Qur'an.

Orang Kristen yang datang dalam kegiatan tersebut benar-benar meyimak isi ceramah yang disampaikan oleh Muballigh, setelah ceramah selesai orang Kristen tersebut diminta untuk berbicara di kalangan jamaat kristen supaya juga paham apa yang telah disampaikan oleh Muballigh tersebut (Wawancara, Yusri Al Ihsan, Dai kota Palopo di Kota Palopo tanggal 4 oktober 2015). Ini merupakan salah satu indikator bahwa komunikasi yang dibangun oleh dai akhir-akhir ini dapat membuahkan hasil sesuai yang diinginkan, tanpa memaksa mereka mengajak berislam.

Hal yang sama dikemukakan oleh seorang *dai* di Palopo, (Muh.Ilyas, S.Ag, M.A,) bahwa hubungan antar umat beragama di Palopo relatif aman karena tampaknya setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan para pemeluk agama, apakah itu agama Islam, Kristen , Hindu, Budha, tidak ada yang merasa terganggu oleh agama lain, mereka bebas melakukan kegiatannya masing-masing di tempat yang telah ditentukan.

Hubungan antara religiositas/spiritualitas dan perasaan terkait serta niat perilaku dapat menyebabkan dan mendukung spiritual dimana orang-orang religius/yang memiliki spiritual mampu mengekspresikan perasaan kesatuan dan memahami peran emosi positif transenden dalam ritual keagamaan (Cappellen, Patty, Saroglou, & Vassilis, 2012).

Terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup 3 kerukunan, yaitu: (1) kerukunan intern umat beragama; (2) kerukunan antarumat beragama; dan (3) kerukunan antar umat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan (Muhdina, 2015). Kerukunan adalah suatu kondisi damai, yang memungkinkan semua elemen masyarakat bersikap saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Konsep kerukunan ini merupakan acuan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang meretakkan sendi-sendi

keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang plural (Sumbulah, 2015).

Saluran komunikasi yang efektif akan memberikan peluang bagi anggota masyarakat untuk berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan masyarakat, sekalipun hanya sebatas ide atau gagasan. Dengan adanya komunikasi yang efektif, maka permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat akan dapat didiskusikan dan diselesaikan secara seksama. Tanpa adanya saluran komunikasi yang efektif, maka masalah-masalah yang dihadapi menjadi potensi yang dapat menimbulkan perpecahan antar anggota masyarakat terutama pada masyarakat yang heterogin, baik dari aspek sosial, budaya ataupun keyakinan. Dengan demikian saluran komunikasi yang efektif merupakan prasarat utama dalam penciptaan sebuah perdamaian masyarakat menuju kehidupan yang harmoni (Affandi, 2012).

Bentuk-bentuk interaksi dan Kerukunan antar Umat Beragama di Kota Palopo

Ada beberapa macam bentuk interaksi dan kerukunan antar umat beragama di Palopo sebagai berikut:

a. Seminar

Seminar antar umat beragama biasa dilakukan di Kota Palopo dipelopori oleh lembaga lembaga sosial keagamaan, misalnya FKAU Kota Palopo, MUI Kota Palopo, Kemenag Kota Palopo.

Belum lama ini MUI Kota palopo telah melaksanakan seminar antar umat beragama dengan tema “Merajut tali Harmoni Kerukunan antar Umat Beragama”. Dengan mengundang tokoh-tokoh umat Islam dan Kristen, yang dihadiri oleh pihak pemerintah Kota dan para ulama dan cendekiawan Muslim, Kristen dan Hindu. Seminar-seminar seperti itu perlu diintensifkan di Kota Palopo, mengingat kota Palopo adalah kota religi, yakni kota yang menjadikan faktor keagamaan sebagai salah satu dimensi pembangunan Kota.

b. Dialog antar umat beragama.

Dialog umat beragama di Kota Palopo biasanya dilakukan ketika terjadi suatu peristiwa yang mengarah kepada perpecahan umat, misalnya jika terjadi perkelahian antar Kristen dan selain

Kristen, biasa juga dilakukan pada momen-momen tertentu, namun kegiatan seperti itu tidak intensif karena berbagai hal, namun banyak kalangan menganggap kegiatan itu sangat positif dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis bagi pemeluk agama.

Solusi dalam pemecahan masalah tersebut di atas, banyak tawaran teoritis maupun praktis dikemukakan oleh para ahli yang peduli terhadap kerukunan antar umat beragama, antara lain adalah upaya menciptakan suasana dialog antara umat beragama. Sudah seharusnya umat beragama meninggalkan era monolog dan beranjak kepada dialog. Dengan jalan dialog antar umat beragama mereka bisa saling memahami eksistensinya masing-masing dalam kaitannya dengan keberagamaan, sehingga pada gilirannya mereka bisa berjalan seiring secara damai atas nama Tuhan mereka masing-masing. Dengan adanya dialog, maka umat beragama dapat mempersiapkan diri melakukan diskusi dengan umat beragama lain. Namun yang terjadi di Kota Palopo, dialog tersebut masih jarang dilakukan. Hal itu seperti itu seperti apa yang dikemukakan oleh Drs. Sirajuddin, M.H. bahwa kegiatan yang terkait dengan hubungan umat beragama dilakukan hanya sekali setahun yaitu rapat koordinasi. Menurut beliau perlu ada anggaran yang disiapkan oleh pihak Kemenag setiap tahunnya melakukan kegiatan dialog umat beragama di Kota Palopo.

Adapun faktor penghambat interaksi dan kerukunan antar umat beragama di Kota Palopo antara lain:

- a. Faktor kelembagaan, yaitu kurangnya lembaga-lembaga sosial keagamaan yang melakukan komunikasi terhadap agama lain. Dakwah yang banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan di Kota Palopo adalah dakwah internal umat Islam, yaitu memberi pemahaman kepada umat Islam tentang bagaimana mestinya beragama Islam yang baik sesuai petunjuk ajaran agama.
- b. Belum adanya kerja sama sosial yang merupakan jembatan untuk menjalin komunikasi yang baik antar umat beragama. Mungkin saja hal ini dianggap tidak penting oleh para muballigh Islam, yang penting bagaimana membenahi umat kita sendiri. Padahal ajaran Islam itu harus disamaikan kepada seluruh umat manusia, tanpa kecuali apakah ia sudah beragama atau belum.
- c. Faktor SDM Muballigh. Jumlah Muballigh di Kota Palopo secara

kuantitatif relatif banyak yakni 262 orang, muballigh di kota Palopo diantaranya ada yang pendidikan strata 2 (Doktor) dan strata 1 (Sarjana), walaupun tidak semua para da'i berlatar disiplin ilmu dakwah, sebagai konsekuensinya masih ada muballigh yang memandang bahwa tidak perlu adanya komunikasi bagi umat beragama dalam dakwah, dakwah itu cukup kepada internal kaum muslim saja. Padahal Islam itu adalah ajaran bagi umat manusia, baik yang sudah menganut Islam maupun yang belum, sehingga perlu juga ada sentuhan-sentuhan dakwah kepada mereka yang belum memeluk Islam. Tetapi tentu saja bentuk dakwahnya berbeda dengan dakwah terhadap sesama Muslim, misalnya dakwah terhadap mereka yang non muslim bisa dalam bentuk sikap dan tingkah laku.

- d. Faktor pemahaman penganut agama terhadap agamanya masing-masing. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh pemeluk agama di Kota Palopo baik Islam, Nasrani maupun Hindu belum seluruhnya memahami agamanya dengan baik. Karena itu, semua penganut agama perlu meningkatkan kualitas pemahaman keagamaannya.

Salah seorang informan mengatakan bahwa memang pemahaman agama masing-masing penganut agama khususnya yang berada di sekitar kota Palopo masih sangat perlu ditingkatkan, karena masih ada pemeluk agama kristen yang menganggap bahwa agamanya yang berbeda agama dengan sehingga bukan dianggap sebagai teman, demikian pula dari kalangan umat Islam tidak mau makan di rumah orang kristen karena dilarang oleh agama dan lain-lain.

Tiga ciri umum interaksi keagamaan: (1) permintaan untuk penekanan emosi yang ekspresif; (2) eksposur terhadap aksi-aksi yang diturunkan kepada sasarannya, dan (3) kehadiran otoritas karismatik. Dengan menggunakan model sumber daya kognitif dari fungsi eksekutif, bahwa ketiga fitur ini memengaruhi sistem eksekutif dengan cara yang membatasi kapasitas pemrosesan individual acara keagamaan (Schjoedt et al., 2013).

Faktor sejarah di masa lalu, kurangnya interaksi umat beragama di kota palopo tidak terlepas dari faktor sejarah. Sejarah telah mencatat bahwa antar umat Islam dengan orang Nasrani pernah terlibat dalam perang salib yang berlangsung selama tiga periode yaitu tahun 1095-1292

atau kurang lebih selama tiga abad.

Peperangan yang mengerahkan ratusan ribu balatentara dan menyebabkan timbulnya kerugian jiwa, harta benda, waktu, tenaga dan sebagainya. Bagi kedua belah pihak, peperangan ini belum hilang dari ingatan penganut agama. Bagi umat Islam peperangan ini menyebabkan pula timbulnya kelemahan dalam bidang politik yang menyebabkan negara-negara yang semula di bawa kekuasaan umat Islam kemudian melepaskan diri. Sejumlah karya tulis dan berbagai harta pusaka umat Islam banyak dirampas oleh kaum Nasrani (Nata, 2001).

Sejarah telah mencatat bahwa pernah terjadi konflik antara kaum muslimin dengan umat Nasrani di Spanyol, ketika umat Islam berkuasa di sana (dari tahun 711-1292). Setelah kurang lebih tujuh ratus tahun umat Islam berkuasa di Spanyol, akhirnya umat Islam terusir dari Spanyol dengan bentuk yang sangat kejam (Nata, 2001). Faktor-faktor inilah yang belum hilang dalam ingatan umat Islam. Kejadian tersebut masih terasa hingga kini, yang dapat mengganggu harmonisasi hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain.

Toleransi agama Asia Timur, yang bertentangan dengan prasangka monoteis Barat, stereotip atau kenyataan? Berdasarkan bukti teoretis dan empiris, bahwa hasil hipotesanya ternyata Asia Timur memiliki prasangka rendah sebagai fungsi dari religiositas dilihat dari prasangka antar agama, anti-ateis, etnis, dan anti-gay (Clobert, Saroglou, Hwang, & Soong, 2014). Begitu juga Papua Barat yang sering dikenal sebagai miniatur Indonesia. Keragaman etnis, agama dan budaya yang dianut oleh orang-orang Papua Barat sangat mirip dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun, ada stigma negatif terhadap rakyat Papua Barat, yaitu dalam keterbelakangan dan konfliknya. Orang-orang Papua Barat memiliki bahan untuk menjaga harmoni, yaitu melalui kearifan lokal seperti istilah "One Stove Three Stones", "One House Four Doors" dan prinsip persaudaraan yang dipegang teguh. Pada akhirnya, ini membentuk budaya pemahaman di masyarakat dan membangun kerukunan umat beragama (Aghsari, Wekke, & Abbas, 2017).

Berdasarkan teori-teori norma sosial, bahwa religiositas secara substansial meningkatkan kesejahteraan subjektif jika dianggap normatif dalam konteks tertentu. Individu yang beragama rata-rata lebih bahagia

dan lebih puas dengan kehidupan daripada individu non-agama. Efek ini lebih kuat di negara-negara beragama dengan sikap negatif dominan terhadap orang yang tidak beriman. Hasil analisis mediasi yang dimoderasi menunjukkan bahwa di negara-negara religius, orang-orang beragama diperlakukan dengan lebih hormat, yang sebagian menjelaskan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidupnya lebih tinggi (Stavrova, Fetchenhauer, & Schlössera, 2013).

Hal demikian diperparah dengan adanya kejadian-kejadian yang dilakukan oleh sebagian orang Nasrani dalam melaksanakan misi dakwahnya menggunakan berbagai cara yang kurang baik, tidak jujur, seperti membujuk orang Islam yang lemah ekonominya, mendapatkan kesulitan dan sebaiknya untuk berpindah agama, dengan cara memberikan pertolongan, bantuan keuangan dan sebagainya. Setelah menyadari hal tersebut tentu saja semua pemeluk agama dapat mengambil hikmah bahwa tidak boleh saling membenci karena berbeda agama karena agama sendiri tidak mengajarkan kekerasan dalam menyebarkannya, malah sebaliknya pemeluk agama harus menjalin komunikasi yang harmonis dalam menjalankan misi agamanya masing-masing. Untuk mengatasi hal tersebut, tentu saja kedua belah pihak harus berintrospeksi diri dan menyadari bahwa timbulnya ketidak harmonisan antara pemeluk agama dengan agama lain adalah bukan karena ajaran agama, tetapi faktor yang bersifat non ajaran.

Kesimpulan

Dakwah umat beragama di Kota palopo perlu dilakukan secara intensif, karena di Kota Palopo terdapat berbagai agama yang telah diakui oleh Undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masing-masing pemeluk agama tentu saja mengakui dan meyakini bahwa agama yang diyakini dapat menyampaikan kepada keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Apalagi setiap agama memiliki misi penyebaran agama masing-masing. Maka konsekuensinya tentu semua penganjur agama, baik Islam, Nasrani maupun Hindu akan menyampaikan ajaran agamanya kepada orang lain. Dalam Islam, menyampaikan ajaran agama kepada sesama manusia adalah tugas mulia, tetapi tidak boleh memaksakan. Tugas dai atau muballigh adalah menyampaikan dengan

cara yang baik dan benar, bukan memaksakan.

Bentuk-bentuk interaksi dan kerukunan antar umat beragama di Kota Palopo antara lain; dengan seminar dan dialog antar agama. Dalam kegiatan tersebut harus lebih sering dilakukan antar umat beragama mengenai hal-hal tertentu, seperti lebih merajut tali kasih antar sesama, mengembangkan pentingnya menyambung tali persaudaraan antar pemeluk agama dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula bentuk kerja sama dalam pengamanan, terutama pada hari-hari tertentu seperti ketika hari besar keagamaan. Adapun faktor yang menjadi hambatan interaksi dan kerukunan antar umat beragama di Kota palopo adalah: a). Kurangnya volume kegiatan interaksi antar umat beragama yang dilakukan oleh para pemeluk agama. b). masih kurangnya pemahaman umat beragama terhadap agamanya masing-masing masih perlu ditingkatkan, terutama bagi masyarakat umum, mereka masih sangat eksklusif, memandang bahwa hanya agamanyalah yang benar agama orang lain tidak benar.

Daftar Pustaka

- Affandi, N. (2012). Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama). *Lentera*, *XV*(1), 77–84.
- Aghsari, D., Wekke, I. S., & Abbas, N. (2017). Harmony of Coastal Community Regarding Its Ethnic Religion and Cultural Diversity. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012034>
- Arifin. (2004). *Psikologi Dakwah suatu pengantar studi* (VI). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung*, *1*(2). Retrieved from <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>
- Arifuddin, A. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- AS, E., & Aliyuddin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan*

Filosofis dan Praktis. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah* (Revisi Cet). Jakarta: Kencana.
- Badan Litbang dan Diklat. (2013). *Survey Nasional Kerukunan Umat Beragama*. (H. A. Ahmad, Ed.). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- BM, S. A. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (III). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Cangara, H. (2011). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi* (III). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cappellen, V., Patty, Saroglou, & Vassilis. (2012). Awe activates religious and spiritual feelings and behavioral intentions. *Psychology of Religion and Spirituality, American Psychological Association*, 4(3), 223–236.
- Clobert, M., Saroglou, V., Hwang, K.-K., & Soong, W.-L. (2014). East Asian Religious Tolerance—A Myth or a Reality? Empirical Investigations of Religious Prejudice in East Asian Societies. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022022114546641>
- Effendy, O. U. (2006). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W. A. (1980). *Psychologi-Sosial Suatu Ringkasan*. Bandung: Eresco.
- Haryanto, J. T. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2). Retrieved from <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250>
- Hasim, H. (2016). *Flow di Era Sosmed: Efek Dasyat Mengikat Makna*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah* (1st ed.). Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Jumantoro, T. (2001). *Psikologi Dakwah dengan aspek-aspek kejiwaan yang Qur'ani* (1st ed.). Wonosobo: Amzah.
- Madjid, N. (1993). Nurcholis Madjid, "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1(IV), 4.
- Masykur. (2009). Pola Komunikasi Antar Umat Beragama. In *Makalah Annual Conference Departemen Agama* (p. 1). Jakarta: Departemen Agama.
- Muhdina, D. (2015). Kerukunan Umat Beragama berbasis kearifan lokal di Kota Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 20–36. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/193
- Nata, A. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Mahasiswa: Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya*, 2(1). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/2657>
- Pawiloy, S. (2002). *Ringkasan Sejarah Luwu*. Makassar: CV Telaga Zamzam.
- Pimay, A. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis* (1st ed.). Semarang: RaSAIL.
- Sasono, A., Hafidhuddin, D., & Saefuddin, A. M. (1998). *Solusi Islam atas Problematika Umat* (1st ed.). Jakarta: Gema Insani Press.
- Schjoedt, U., Sørensen, J., Nielbo, K. L., Xygalatas, D., Mitkidis, P., & Bulbulia, J. (2013). Cognitive Resource Depletion in Religious Interactions. *Journal Religion, Brain & Behavior*, 3(1). Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/2153599X.2012.736714>
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*

(IV). Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan al-Quran* (III). Bandung: Mizan.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlössera, T. (2013). Why are religious people happy? The effect of the social norm of religiosity across countries. *Social Science Research*, 43(1), 90–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.07.002>
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social and Religion*, 22(01), 1–13. Retrieved from <http://oaji.net/articles/2015/2111-1436158066.pdf>
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*, 9(2), 127–136. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/file/03_KONSEP_DAN_AKTUALISASI_KERUKUNAN_ANTAR_UMAT_BERAGAMA_-_TOTO.pdf
- Syani, A. (1994). *Sosiologi Skematika, teori dan terapan* (1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tasmara, T. (2000). *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri* (1st ed.). Jakarta: Gema Insani Press.
- Widjaja, H. A. W. (2010). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (VI). Jakarta: PT Bumi Aksara.

